

RESPON MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI TERHADAP POLA PIKIR MATERIALISME

Muhammad Adil¹

¹*Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta, Jakarta*

Email: aldipratama1817@gmail.com¹

Abstract

This research departs from the reality of human life, where reality is not only materialistic, but also immaterial, behind which human reasoning can reach and reason. In this study, the paradigm or perspective of materialism views that form is the same as matter, because in terms of the subject and object, something is considered to exist if it has a shape and includes three dimensions, namely length, width and density or has a typology of matter so that it can be characterized by quantity. and can be shared. We cannot possibly say that nature has a final purpose and cause, because there is no existence that has knowledge and will so that a purpose of creation can be attributed to it. What is the problem with materialism? That the view of western materialism in obtaining true knowledge is only sensory and experiential. Why is it important to discuss materialism? Because this flow will have philosophical implications of denying material reality and denying material things until Ma'ad (Day of Resurrection). What is criticized about materialism? The ontological foundations and thought patterns of materialism are based on the thoughts of Islamic philosophy M.T Misbah Yazdi. Method used? Qualitative with a descriptive analytical approach and literature study.

Keywords: Materialism, Mindset, Ontology, Taqi Misbah Yazdi

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari realitas kehidupan manusia yang dimana realitas bukan hanya bersifat materialistik semata, tetapi juga immaterial dibalik yang dapat dijangkau dan dinalar oleh penalaran manusia. Dalam kajian ini dalam paradigma atau cara pandang materialisme memandang bahwa wujud itu sama halnya dengan materi, karena ditinjau dari subjek dan objek sesuatu itu dianggap ada apabila memiliki bentuk dan meliputi tiga dimensi ialah panjang, lebar dan padat atau memiliki tipologi materi sehingga bisa disifati dengan kuantitas dan dapat dibagi. Kita tidak mungkin mengatakan bahwa alam ini memiliki tujuan dan sebab akhir, sebab tidak ada tinjauan yang memiliki ilmu dan kehendak sehingga dapat dinisbahkan suatu tujuan penciptaan kepadanya. Apa yang menjadi masalah dengan aliran materialisme.? Bahwasanya pandangan materialisme barat dalam memperoleh suatu pengetahuan yang benar hanya bersifat indrawi dan pengalaman. Mengapa penting membahas aliran materialisme.? Karena aliran ini akan berimplikasi secara filosofis mengingkari realitas inmateri dan mengingkari hal-hal inmateri hingga Ma'ad (Hari Kebangkitan). Apa yang dikritik dari aliran materialisme? Fondasi ontologis dan pola pikir aliran materialisme berdasarkan pemikiran Filsafat Islam M.T Misbah Yazdi. Metode yang digunakan? Kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik serta studi pustaka.

Kata Kunci: Materialisme, Pola Pikir, Ontologi, Taqi Misbah Yazdi

PENDAHULUAN

Dalam kerangka berpikir materialisme, alam semesta dianggap sebagai suatu kesatuan material yang tunduk pada hukum-hukum fisika dan kimia. Pandangan ini menolak gagasan adanya entitas non-materi atau kekuatan supernatural yang mempengaruhi dunia fisik. Dalam konteks ini, semua fenomena dapat dijelaskan melalui pengamatan empiris, eksperimen ilmiah, dan penalaran rasional yang didasarkan pada sifat-sifat materi.

Materialisme merupakan aliran yang mengatakan bahwa wujud ialah atom berpindah atau bergerak dan berkembang yang merupakan bentuk awal dari alam. Sedangkan Akal dan kesadaran dalam pandangan mereka adalah proses dari fisik. Materialisme tidak mengakui esensi yang bersifat non-materi, seperti roh, hantu, malaikat, dan bahkan Tuhan. Pandangan ini bahkan tidak mengakui adanya entitas di luar batas alam atau yang bersifat adikodrati. Oleh karena itu, materialisme merupakan suatu perspektif hidup yang mencari dasar atau fondasi untuk segala hal, termasuk kehidupan manusia, semata-mata dengan mengabaikan hal-hal yang tidak dapat diakses oleh panca indra.

Materialisme adalah pandangan filsafat yang menyatakan bahwa segala fenomena, termasuk alam semesta dan segala isinya, dapat dijelaskan secara menyeluruh melalui materi dan proses fisik. Ini berarti bahwa segala sesuatu, dari bintang dan planet hingga makhluk hidup dan pikiran manusia, merupakan hasil dari interaksi materi dan kekuatan fisik, tanpa perlu memperkenalkan konsep-konsep metafisik atau spiritual.

Meskipun materialisme sering kali terkait dengan pandangan ilmiah dan naturalis, perlu diingat bahwa tidak semua ilmuwan atau filsuf mengikuti pandangan ini. Ada variasi pendekatan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan filsafat, dan beberapa mungkin memiliki sudut pandang yang lebih kompleks atau beragam terkait dengan sifat alam semesta.

Materialisme menyatakan bahwa seluruh realitas terdiri dari materi. Oleh karena itu, benda atau kejadian dapat dijelaskan dengan merujuk pada materi atau salah satu proses material. Jelas bahwa materialisme mengakui adanya kemungkinan metafisika, karena materialisme sendiri tidak bergantung pada suatu metafisika. Karl Marx juga meyakini bahwa realitas indrawi harus dipahami sebagai subyek dalam aktivitas praktis, jadi realitas bukanlah sekadar pemahaman tentang obyek.

Materialisme, dalam kamus filsafat, merujuk pada ajaran yang menyoroiti dominasi faktor-faktor material atas yang bersifat spiritual dan metafisika. Dengan kata lain, materialisme mengandung prinsip-prinsip penolakan terhadap segala fenomena spiritual manusia yang bersifat non-materi. Pada kutub ekstrem, materialisme diyakini

sebagai keyakinan bahwa hanya materi yang sedang bergerak, dan pikiran hanyalah materi yang sedang bergerak. Materialisme mengarah pada pandangan bahwa kenyataan sejati terletak pada benda atau materi. Klaim materialisme menyatakan bahwa realitas secara keseluruhan terdiri dari materi. Oleh karena itu, objek dan peristiwa dapat dijelaskan sebagai proses dari materi. Misalnya, Isaac Newton mengatakan bahwa semua deskripsi realitas harus mencerminkan realitas yang disajikan oleh sains secara masuk akal. Karl Marx percaya dalam realitas yang masuk akal harus dimengerti sebagai subjek dari aktivitas praktis, bahwa realitas bukan hanya sekadar pemahaman tentang objek.

Dalam pandangan materialisme, persoalan mengenai jiwa dianggap bukan sebagai substansi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai akibat dari proses materi. Bahkan, dalam prinsip materialisme, tidak ada pengakuan terhadap keberadaan Allah atau dunia adikodrati (supranatural).

Secara ontologis pandangan materialisme menyatakan bahwa materi itu bersifat kekal dan abadi. Berbanding terbalik dengan pandangan filsafat Islam yang mengingkari keabadian materi, karena materi itu bersifat tidak kekal dan punah. Akan tetapi terciptanya materi itu bukan didasarkan pada yang materi, karena ada sesuatu yang lain yang disebut dengan immateri atau metafisik.

Pada zaman Yunani kuno, paham materialisme telah muncul dan berkembang melalui filosof-filosof Yunani sebelumnya yang membahas tentang asal-usul alam. Thales (625-546 SM), misalnya, menyatakan bahwa asal-usul alam atau materi adalah air. Anaximenes, seorang filsuf lain, berpendapat bahwa udara merupakan asal-usul kejadian alam. Filsafat ini terus berkembang, dan menurut Heraclitus (540-480 SM), pembentukan materi dalam alam ini adalah "sesuatu yang mengalir."

Empedocles (490-430 SM) berpendapat bahwa asal-usul alam terbentuk dari empat unsur: air, udara, tanah, dan api. Di sisi lain, Demokritus menyatakan bahwa alam semesta ini terbentuk oleh atom-atom yang berpindah-pindah tanpa henti, dengan jumlah yang sangat banyak. Atom adalah partikel kecil yang tersusun dari zat dan memiliki bagian-bagian seperti proton, neutron, dan elektron. Materialisme memandang bahwa wujud itu identik dengan materi, dan sesuatu dianggap ada jika memiliki bentuk dan dimensi panjang, lebar, dan padat, atau memiliki tipologi materi sehingga dapat diukur dalam kuantitas dan dibagi-bagi. Oleh karena itu, kaum materialis menolak eksistensi Tuhan.⁶ Materialisme memandang bahwa wujud bersifat azali, abadi, tidak dicipta, dan tidak membutuhkan sebab apapun.

Banyak perlawanan terhadap materialisme dalam dunia Islam, termasuk di Iran, telah terjadi dan keberatannya umumnya berkisar pada ketidaksesuaian antara materialisme dan keyakinan agama. Murtadha Mutahhari menyatakan bahwa materialisme berasal dari Barat dan bukan merupakan produk pemikiran dunia Islam.

Menurutnya, materialisme yang muncul di masyarakat Islam sebagian besar merupakan hasil peniruan atau pengaruh pemikiran Barat.

Pandangan ini ditegaskan oleh Marx, yang menyatakan bahwa semua perubahan dan gerakan dalam eksistensi memiliki sebab material. Baginya, penjelasan material tentang gejala-gejala merupakan satu-satunya penjelasan yang akurat, dan segala sesuatu dalam alam semesta dapat diuraikan dalam kerangka kondisi material atau fisik.

Namun, pada kenyataannya, fenomena alam bukanlah materi utama, melainkan muncul sebagai hasil dari perpindahan atom-atom materi dan interaksi antar mereka. Kesimpulannya adalah bahwa fenomena alam awal memiliki peran sebagai syarat dan sebab penyiap bagi fenomena-fenomena berikutnya. Dalam konteks ini, kita dapat mengakui kemungkinan terjauh bahwa fenomena alam awal bertindak sebagai pelaku alami di antara entitas-entitas material. Sebagai contoh, pohon dapat dianggap sebagai pelaku alami yang berkontribusi pada kemunculan buah-buahan.

Salah satu contoh ketika kita melihat sifat manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan sejak lahir. Sifat manusia pada hakikatnya adalah pencarian kebenaran. Dan kebenaran dicari oleh setiap manusia adalah agama. Manusia dilahirkan dengan keyakinan bahwa alam semesta ini ialah ciptaan yang maha kuasa, oleh sebab itu secara logika manusia tidak mungkin bisa menciptakan seluruh alam semesta ini.

Menurut Murtadha Muthahhari, dia melihat bahwa pemikiran Barat merupakan musuh terbesar bagi pemikiran Islam. Di Barat, manusia dianggap hingga sebatas mesin, dengan menolak aspek inmateri seperti ruh dan kemuliaan. Martabat manusia di Barat dihancurkan dan kedudukannya benar-benar direndahkan. Namun, dalam Islam, manusia diberikan kehormatan yang tinggi oleh Allah Swt sebagai ciptaan yang sempurna.

Setiap orang meyakini bahwa materi memiliki dimensi waktu dan ruang, yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat seperti matahari di langit, lautan tempat ikan berada, buku di atas meja, dan sebagainya. Kalimat-kalimat semacam ini mencerminkan dimensi "ruang". Contoh kalimat lainnya seperti kemarin sekolah tutup, besok aku berangkat, Rasulullah SAW lahir pada abad ke-6 M, dan seterusnya, menunjukkan dimensi "waktu".

Secara umum, masyarakat cenderung meyakini bahwa semua materi memiliki dimensi waktu dan ruang, dan bahkan menggeneralisasi bahwa tidak ada keberadaan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang Tuhan, sering kali digunakan argumen bahwa ketika Tuhan ada atau pada saat Tuhan ada, tidak ada makhluk hidup yang bersamanya. Seorang filsuf memiliki tanggung jawab

untuk menjelaskan hakikat permasalahan, seperti apa sebenarnya hakikat ruang dan waktu? Terutama dalam diskusi teologis, kita menyangkal bahwa ruang dan waktu berasal dari Dzat Tuhan, sementara dalam pandangan filsafat, ruang dan waktu dijelaskan sebagai sifat materi.

Masalah pertama dalam menjelaskan sifat ruang dan waktu adalah bahwa kelima indra tidak dapat memahaminya. Mata tidak dapat melihat, tangan tidak dapat melihat, indra perasa tidak dapat mencium, indera penciuman tidak dapat mencium, dan indra pendengaran tidak dapat mendengar. Namun ruang dan waktu tetap dianggap sebagai sifat materi. Hal inilah yang mendasari perbedaan paradigmatik antar pemikir.

Salah satu konsep paling terkenal mengenai "ruang" dijelaskan oleh Aristoteles. Menurutnya, ruang adalah permukaan dalam suatu materi yang bersentuhan dengan permukaan luar materi lain, sebagaimana permukaan dalam suatu pelat kaca bersentuhan dengan permukaan luar air yang dituangkan di atas kaca. Namun, hipotesis ini dikritisi dengan contoh bahwa jika burung di langit berhenti bergerak di bawah angin yang terus bertiup atau ikan berhenti bergerak di sungai yang mengalir, kita akan menemukan bahwa permukaan air atau udara bersentuhan satu sama lain dan permukaan tubuh burung dan ikan terus berubah. Jika kita menerima hipotesis Aristoteles, kita harus berasumsi bahwa ruang burung dan ikan terus berubah, meskipun kita berasumsi bahwa burung dan ikan berhenti bergerak dan tidak berubah.

Bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman empiris adalah satu-satunya pengetahuan yang dapat diakui keabsahannya. Ini karena eksperimen indrawi hanya dapat membuktikan eksistensi materi dan hal-hal material, dan tidak dapat membuktikan keberadaan yang lainnya. Oleh karena itu, kita tidak dapat menerima eksistensi apapun selain materi.

Pandangan ini memiliki beberapa kelemahan yang menyebabkan munculnya berbagai tanggapan kritis. Salah satunya adalah asumsi bahwa setiap gerakan disebabkan oleh kekuatan luar, yang kemudian mengimplikasikan keberadaan kekuatan penggerak eksternal yang menggerakkan materi pertama bagi alam semesta. Selain itu, kritik juga diarahkan pada pandangan materialisme mekanik karena dianggap hanya dapat menjelaskan gerakan-gerakan positif (*wadh'i*). Namun, fenomena alam semesta dianggap tidak dapat dibatasi hanya oleh perubahan posisi dan tempat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman terhadap sebab dan faktor lain untuk menafsirkan kemunculan fenomena alam ini. Kenapa peneliti memilih pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi. Kedalaman Pemikiran Yazdi dikenal karena kedalaman pemikirannya dalam memahami isu-isu filsafat dan agama. Pemikirannya yang terperinci dan analitis memberikan dasar yang kuat bagi peneliti untuk menjelajahi pandangannya tentang materialism. Pengaruh dalam Dunia Islam Yazdi adalah salah satu ulama terkemuka

di dunia Islam, dan pandangannya memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, analisis pandangannya tentang materialisme dapat memberikan wawasan yang berharga tentang cara pandangan Islam menanggapi fenomena filsafat modern.

Relevansi Kontemporer Meskipun Yazdi meninggal pada tahun 2020, pemikirannya masih relevan dalam konteks kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan materialisme dan pandangan sekuler lainnya. Penelitian tentang pandangannya dapat memberikan sudut pandang yang berharga dalam memahami dinamika antara agama dan filsafat dalam masyarakat modern. Dengan demikian, pemilihan pandangan Yazdi dalam menanggapi materialisme dapat memberikan landasan yang kokoh bagi peneliti untuk menjelajahi berbagai aspek dan implikasi pandangan ini dalam konteks budaya, agama, dan filsafat Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber literatur tersebut dapat berupa buku, artikel jurnal, makalah konferensi, dan dokumen-dokumen historis lainnya. Peneliti dapat mengumpulkan informasi tentang respon muhammad taqi mishbah yazdi terhadap pola pikir materialisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGERTIAN MATERIALISME

Dalam kerangka materialisme, alam semesta dianggap sebagai suatu kesatuan material yang tunduk pada hukum-hukum fisika dan kimia. Pandangan ini menolak gagasan adanya entitas non-materi atau kekuatan supernatural yang mempengaruhi dunia fisik. Dalam konteks ini, semua fenomena dapat dijelaskan melalui pengamatan empiris, eksperimen ilmiah, dan penalaran rasional yang didasarkan pada sifat-sifat materi. Meskipun materialisme sering kali terkait dengan pandangan ilmiah dan naturalis, perlu diingat bahwa tidak semua ilmuwan atau filsuf mengikuti pandangan ini. Ada variasi pendekatan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan filsafat, dan beberapa mungkin memiliki sudut pandang yang lebih kompleks atau beragam terkait dengan sifat alam semesta.

Materialisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa partikel dasar materi memiliki gerakan dan perkembangan sebagai dasar dari eksistensi alam, sementara akal dan kesadaran merupakan hasil dari proses fisik materi. Materialisme adalah pandangan filosofis yang tidak mengakui keberadaan entitas non-material, seperti roh, hantu, setan, malaikat, dan bahkan Tuhan. Pendekatan materialisme menolak pengakuan terhadap realitas adikodrati dan bertujuan untuk menjelaskan segala fenomena, termasuk kehidupan manusia, hanya melalui dasar kebenaran materi fisik.

Pandangan ini menitikberatkan eksistensi alam dan kesadaran sebagai hasil dari proses materi fisik, mengesampingkan segala hal yang melebihi batas alam indra. Paham materialisme telah ada sejak zaman Yunani kuno, dengan perkembangan dalam pemikiran filsuf-filsuf seperti Thales, Anaximenes, Heraclitus, Empedocles, dan Demokritus. Thales, misalnya, menyatakan bahwa air adalah asal mula kejadian alam, sementara Anaximenes

berpendapat bahwa udara adalah elemen dasar. Heraclitus menyatakan bahwa segala sesuatu selalu berubah dan mengalir. Empedocles mengajukan bahwa alam terdiri dari empat unsur: air, udara, tanah, dan api. Demokritus mengembangkan konsep atom sebagai partikel kecil penyusun zat yang bergerak tanpa akhir, dengan bagian-bagian seperti proton, neutron, dan elektron. Pandangan ini menggambarkan evolusi materialisme dalam memahami dasar kejadian alam dan struktur materi.

Meskipun para filsuf Yunani awal mengembangkan pandangan dunia materialisme dengan teori-teori tentang asal-usul alam, pemikiran mereka tidak terbatas pada pandangan tersebut. Mereka kemudian melanjutkan studi mereka untuk memahami sifat dan perilaku manusia sebagai makhluk etis, sosial, dan politik. Pada abad pertengahan, materialisme tidak begitu populer di kalangan masyarakat karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pada waktu itu, kekuasaan tertinggi dalam negara dipegang oleh pemimpin agama dan gereja. Baru pada abad ke-19, terutama selama periode Renaisans atau pencerahan, pandangan materialisme mendapatkan popularitas sebagai dasar ilmu pengetahuan yang konkret. Pemikiran ini diadopsi karena memungkinkan segala sesuatu untuk diuji dan dieksperimenkan. Keyakinan pada materialisme juga berarti ketaatan terhadap hukum-hukum yang terkandung dalam kerangka materialistik. Dengan demikian, paham materialisme mulai diakui sebagai landasan ilmiah yang lebih kuat pada masa Renaisans. Hukum tersebut sebagai berikut:

Hukum I: “Materi itu Ada, Nyata dan Konkret”

Materi harus memiliki keberadaan yang nyata dan konkret, dapat diamati, dirasakan, dan disajikan melalui indera kita. Semua fenomena alam atau kejadian yang terjadi dalam alam dapat dijelaskan dengan bantuan indera, karena indera memungkinkan kita melihat, merasakan, dan mendengar hal-hal tersebut. Kejadian-kejadian alam yang belum kita saksikan atau dengar tidak berarti bahwa mereka diluar ranah materi. Sebaliknya, hal tersebut mungkin adalah materi yang belum dapat dijelaskan oleh indera kita, seperti yang terjadi dalam pandangan masyarakat kuno terhadap bencana alam. Misalnya, di masa lalu, bencana alam seperti letusan gunung, gempa bumi, dan banjir dianggap sebagai tindakan dari para Dewa (seperti Dewa Bumi, Dewa Laut, Dewa Matahari, Dewa Angin). Masyarakat percaya bahwa menyembah dewa-dewa tersebut dapat melindungi mereka dari bencana alam. Namun, pemahaman ini telah berkembang seiring waktu. Saat ini, dengan bantuan alat deteksi seperti seismograf

dan peralatan pengukur banjir, kita dapat membuktikan dan menjelaskan kejadian-kejadian alam tersebut secara ilmiah, tanpa keterlibatan entitas supernatural.

Hukum II: “Materi itu Terdiri dari Materi yang Lebih Kecil dan Saling Berhubungan (Dialektis)”

Segala sesuatu yang ada dalam alam ini dapat diuraikan menjadi partikel-partikel kecil yang tersusun secara teratur membentuk kesatuan yang saling terkait. Sebagai contoh, tubuh manusia terdiri dari materi-materi yang lebih kecil, seperti organ-organ seperti pencernaan, pernapasan, pengeluaran, pemikiran (otak), dan lain-lain. Bahkan lebih kecil lagi, organ-organ tersebut terbentuk dari sel-sel, yang pada tingkat ini tidak dapat dilihat oleh indera kita. Meskipun tidak terlihat oleh mata, semua elemen dalam tubuh manusia membentuk kesatuan yang saling terkait dan berhubungan.

Hukum III: “Materi Mengalami Kontradiksi”

Materi menunjukkan kontradiksi atau perlawanan antara unsur-unsurnya karena mengalami perubahan dari segi kuantitatif ke kualitatif. Sebagai contoh, air dapat mengalami perubahan menjadi uap ketika dipanaskan pada suhu 100°C atau menjadi es jika suhunya berada di bawah 0°C. Kontradiksi ini juga menjadi penyebab dari perubahan yang terjadi. Ketika seseorang merasa lapar dan haus, ini menjadi suatu kontradiksi yang mendorong manusia untuk mencari makanan dan minuman guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Tindakan makan dan minum ini diperoleh melalui upaya bekerja, di mana melalui proses ini manusia mengubah alam dan merestruktur hubungan-hubungan yang ada di alam.

Hukum IV: “Materi Selalu Berubah dan Terus Berubah”

Persetujuan terhadap rumus kehidupan menyatakan bahwa tidak ada yang lebih alami daripada perubahan itu sendiri, dan perubahan dimulai melalui kontradiksi atau pengaruh dari luar pada materi yang membentuknya. Ini berarti bahwa perubahan dalam materi terjadi karena adanya kontradiksi internal di dalam materi itu sendiri atau karena ada pengaruh dari luar materi. Dalam konteks materialisme, konsep ini dijelaskan lebih lanjut melalui empat aliran pemikiran, yaitu:

ALIRAN DALAM MATERIALISME

Materialisme Modern

Materialisme modern menyatakan bahwa alam adalah sebuah kesatuan materi yang tak terbatas. Alam ini mencakup semua materi dan energi yang selalu ada dan akan tetap ada. Alam, atau sering disebut sebagai universum, dianggap sebagai sesuatu yang nyata dan dapat diindra atau diketahui oleh manusia. Dalam kerangka materialisme modern, ditegaskan bahwa materi ada sebelum adanya jiwa atau pikiran. Dengan kata lain, dunia materi merupakan yang pertama, sementara konsep pemikiran tentang dunia ini adalah sesuatu yang berada pada urutan kedua. Lebih jelasnya, gagasan atau pikiran tentang konsep ide muncul setelah materi sudah ada terlebih dahulu. Ini

menegaskan urutan hierarki antara materi dan pikiran dalam pandangan materialisme modern.

Materialisme Mekanik

Materialisme mekanik adalah suatu teori yang menyatakan bahwa segala bentuk dapat dijelaskan berdasarkan hukum-hukum yang mengatur materi dan gerakan. Dalam aliran materialisme mekanik, ilmu pengetahuan dianggap sebagai pokok utama, karena dianggap bahwa segala hal di dunia dapat dijelaskan melalui metode ilmiah. Semua pergerakan dan aktivitas fisik dianggap dapat dihitung menggunakan matematika dan dirumuskan dengan fisika.

Aliran materialisme mekanik melihat bahwa segala perubahan, baik itu pada tingkat atom atau manusia, bersifat pasti semata. Sebab-musabab dijelaskan melalui pendekatan ilmiah, dan tidak memerlukan konsep ide seperti dalam filsafat Idealisme yang menggunakan ide sebagai landasan teorinya. Menurut pandangan materialisme mekanik, semua gerakan di dunia ini dapat diurai dan diatur oleh hukum-hukum alam, mirip dengan mesin.

Lebih lanjut, materialisme mekanik berpendapat bahwa akal dan aktivitas manusia dapat dijelaskan sebagai tindakan-tindakan makhluk hidup, yang berarti bahwa otak dan kesadaran diartikan sebagai tindakan-tindakan otot, urat saraf, atau kelenjar. Seluruh proses ini dapat dijelaskan dengan konsep fisika dan kimia, tanpa perlu memasukkan unsur-unsur konsep yang bersifat idealis.

Materialisme mekanik adalah pandangan filosofis yang berkembang di dalam konteks filsafat Barat, di mana materi dianggap sebagai entitas yang nyata atau substansi benda-benda yang benar-benar ada. Filosof seperti Rene Descartes dan Thomas Hobbes terlibat dalam mengembangkan pandangan ini.

Dalam interpretasi filsafat rasionalis, khususnya pandangan Rene Descartes, akal manusia dianggap sebagai sumber pengetahuan yang memungkinkan manusia menilai eksistensi materi dalam realitas. Descartes meyakini bahwa proses abstraksi terjadi melalui akal manusia, membentuk pemahaman bahwa kebenaran suatu objek nyata bergantung pada dua aspek. Pertama kebenaran eksistensi manusia sebagai subjek, dan kedua, kebenaran eksistensi objek sebagai sesuatu yang berdiri di luar subjek manusia. Rene Descartes memandang manusia sebagai subjek yang memiliki kekuatan pribadi, khususnya dalam kemampuan berpikir yang memungkinkan mereka memahami keberadaan dunia. Descartes menyatakan bahwa perubahan bertahap yang terjadi dalam realitas mencerminkan proses reproduksi makhluk material. Pertumbuhan entitas materi dipengaruhi oleh pengetahuan manusia terhadap materi yang ada dalam realitas. Pandangan Descartes ini mengimplikasikan bahwa cara berpikir manusia selalu melibatkan materi sebagai sumber pengetahuan utama untuk memahami kebenaran tentang realitas, terutama tentang eksistensi diri. Dengan demikian, cenderung terjadi pandangan bahwa sesuatu yang tidak berwujud dianggap

tidak nyata atau tidak mendasar dalam kenyataan. Dalam konteks ini, pandangan Descartes memiliki dampak pada perkembangan ilmu pengetahuan dan memengaruhi paradigma filosofis selanjutnya, termasuk pandangan Thomas Hobbes. Hobbes, seorang filosof naturalistik, juga melihat manusia sebagai subjek dan dunia sebagai objek. Namun, Hobbes menggambarkan keberadaan manusia sebagai mesin yang bergerak sistematis untuk memenuhi kebutuhan keberadaannya dalam realitas. Gerakan tersebut diarahkan oleh keinginan untuk menguasai dunia sebagai objek, mencapai kesempurnaan manusia sebagai objek keberadaan.

Keinginan merupakan pendorong bagi manusia untuk berpikir dan bertindak guna memenuhi kebutuhannya. Pandangan Thomas Hobbes, yang menekankan persaingan dan pertempuran dalam upaya mempertahankan diri, menciptakan gambaran bahwa individu berperang satu sama lain untuk mencapai kesempurnaan dalam realitas. Ini menghasilkan pandangan bahwa manusia melihat sesama manusia sebagai ancaman yang harus dihadapi.

Namun, pandangan ini tampaknya bertentangan dengan harapan para pemikir Renaisans yang menginginkan kemajuan dan perbaikan dalam kehidupan manusia. Pandangan materialistik para filsuf Barat, seperti Descartes dan Hobbes, menekankan eksistensi manusia yang terfokus pada materi, yang pada akhirnya dapat merendahkan martabat dan harkat hidup manusia. Individualitas dianggap sebagai obyek, sedangkan keberadaan materi dianggap sebagai kunci menuju kesempurnaan manusia.

Pandangan ini menciptakan pemahaman materialisme mekanistik yang jelas. Pandangan dehumanisasi kehidupan manusia dan pandangan bahwa manusia bersaing untuk mencapai kesempurnaan melalui materi mencerminkan orientasi materialistik yang diemban oleh Descartes dan Hobbes. Namun, berbeda dengan pandangan Barat, Mulla Sadra dalam filosofinya menekankan bahwa manusia memiliki dimensi immaterial sebagai substansi (jiwa) yang bergerak secara bertahap menuju realitas, menyoroti perbedaan pendekatan dalam menggambarkan hakikat manusia. Realitas materi atau jiwa pada manusia adalah suatu proses di mana kebebasan, kesempurnaan, dan martabat manusia dianggap sebagai tujuan akhir dari kehidupan di dunia. Mulla Sadra menegaskan bahwa tanpa adanya realitas jiwa, setiap individu tidak dapat mencapai tujuan hidupnya.

Materialisme Alam

Julien Offray De Lamettrie (1709-1751) berpendapat bahwa manusia dan binatang hanyalah mesin, dengan demikian, ia menolak prinsip kehidupan secara umum. Ia mencoba membuktikan bahwa materi tanpa jiwa mungkin memiliki kehidupan atau gerak. Sebagai contoh, ia menunjukkan bahwa jantung katak yang diambil dari tubuhnya masih tetap berdenyut beberapa detik sebelum akhirnya mati. Dengan demikian, ia menyatakan bahwa hal-hal rohaniah tidak dapat hidup tanpa bahan fisik.

Pengetahuan manusia tentang alam dan non-alam mencerminkan pemahaman mereka terhadap realitas, memungkinkan mereka untuk bertindak berdasarkan pengetahuan mereka tentang objek-objek dalam realitas. Ini dianggap sebagai suatu proses peningkatan eksistensi. Dengan demikian, perspektif Mulla Sadra yang menekankan pada dimensi immaterial bertujuan untuk menyadarkan manusia bahwa kesempurnaan wujud dapat dicapai melalui keterlibatan indra dan akal, tanpa terpaku pada satu kekuatan saja. Pendapat ini menyiratkan bahwa roh tidak mungkin ada jika katak tersebut sudah mati, sehingga manusia juga tidak dapat memiliki roh yang hidup tanpa keberadaan tubuh yang melingkupi roh tersebut. Dengan jelas, pandangan ini menganggap bahwa hanya alam material yang eksis, dan tidak ada entitas lain yang ada.

Teori gerak dan perkembangan ini sesuai dengan prinsip-prinsip dialektika yang berlaku. Manusia atau makhluk hidup di dunia ini selalu berada dalam pergerakan di dalam kerangka ruang dan waktu. Kehadiran manusia atau gerakan manusia tidak dapat terjadi di luar batas ruang dan waktu, terutama dalam domain kesadaran (pikirannya). Oleh karena itu, konsep Tuhan tidak diterima dalam kerangka materialisme dialektika, karena Tuhan tidak dapat diakomodasi dalam ruang dan waktu.

Materialisme dialektis sejarah merupakan salah satu paradigma dalam perkembangan filsafat Barat, yang diajukan oleh Karl Marx dengan pengaruh dari dua filsuf Barat, yaitu Hegel dan Ludwig Feuerbach. Karl Marx mengambil konsep dialektika dari pengaruh Hegel, yang menyatakan bahwa kehidupan manusia terus-menerus dipengaruhi oleh konflik antara dua ide abstrak, yaitu tesis dan antitesis. Konflik ini menjelaskan signifikansi kebenaran dalam kehidupan manusia dalam konteks realitas.

Diskusi antara tesis dan antitesis pada akhirnya menghasilkan sintesis sebagai penyatuan dari dua pandangan yang berlawanan. Menurut Hegel, sintesis dianggap sebagai kebenaran yang ditemukan setelah melalui perlawanan dan penolakan yang panjang oleh manusia dalam konteks realitas.⁶⁸ Hegel memberikan kontribusi pada pemahaman Karl Marx tentang dialektika, di mana Marx menggambarkan bahwa manusia tidak hanya berdebat tentang kebenaran sebagai konsep abstrak, tetapi mereka menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang bersifat materi, sebagai salah satu pengetahuan dasar manusia.

RESPON TERHADAP POLA PIKIR MATERIALISME

Dasar-dasar pandangan dunia Materialisme dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pandangan ini menyatakan bahwa segala sesuatu, atau benda, setara dengan materi dan substansi. Suatu entitas dianggap ada jika memiliki bentuk fisik dalam tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) atau terdiri dari jenis materi tertentu yang dapat diukur dalam jumlah dan dibagi. Oleh karena itu, penganut Materialisme menolak keberadaan Tuhan karena dianggap tidak memiliki bentuk materi dan bersifat metafisik.

Kedua, pandangan Materialisme menyatakan bahwa materi bersifat azali, abadi, tidak dicipta, dan tidak memerlukan sebab apapun. Ini dalam filsafat dikenal sebagai wujud niscaya-ada (wajib al-wujûd).

Ketiga, dalam pandangan Materialisme, tidak mungkin menyatakan bahwa alam ini memiliki tujuan atau sebab akhir, karena tidak ada entitas yang memiliki ilmu dan kehendak sehingga dapat diatributkan suatu tujuan penciptaan.

Keempat, fenomena alam, yang bukan merupakan materi utama, muncul akibat perpindahan pada atom-atom materi dan adanya interaksi antara satu dengan yang lainnya. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa fenomena alam yang terdahulu berperan sebagai syarat dan sebab penyiap bagi fenomena-fenomena berikutnya. Sebagai contoh, sebuah pohon dapat dianggap sebagai pelaku alami dari buah, sementara hal-hal yang bersifat fisik dan kimiawi dalam pembentukan buah dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Namun, dalam pandangan Materialisme, tidak ada satu pun fenomena yang memerlukan pelaku atau pencipta ilahi. Makna materi dan non-materi dalam filsafat dibahas dengan melawan keduanya. Materi, atau dalam bahasa Arab disebut maddah, memiliki makna yang dekat dengan kata 'jasmani' dalam filsafat. Sebaliknya, non-materi adalah sesuatu yang bukan 'jasmani' dan tidak memiliki karakteristik-karakteristik jasmani. Contohnya adalah Tuhan, yang dianggap non-materi karena bukan materi dan tidak memiliki sifat jasmani.

RESPON TERHADAP PANDANGAN DUNIA MATERIALISME

Pandangan dunia materialisme Barat telah banyak mengubah cara pandang manusia pada umumnya. Salah satu cara pandang manusia yang sudah diubah merupakan dengan menerapkan prinsip-prinsip materi sebagai kebutuhan dasar terhadap kecenderungan manusia. Pada akhirnya, ide-ide tentang sesuatu yang bersifat non metafisik dipahami, sehingga mengesampingkan dalam kerangka teori pengetahuan. Mengapa pandangan materialisme meyakini demikian? Karena, materialisme menyampaikan ilmu pengetahuan yang terbebas dari penghakiman nilai, sebab ilmu yang bebas nilai dan objektif, dan dengan filsafat yang bersifat seperti itu, ilmu pengetahuan dianggap benar secara universal. Dengan begitu, tentunya menjadi pengecualian bagi sebagian kalangan yang cenderung dan masih menitik beratkan pada nilai-nilai yang dianggap dapat menjadi pandangan dunia bagi kehidupannya.

Tetapi di sisi lain, pandangan dunia materialisme yang memandang realitas sebagai realitas yang dikendalikan oleh hukum-hukum alam yang deterministic, mekanistik, dan universal disangkal telah membawa kemajuan teknologi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Meskipun demikian, pandangan dunia tersebut memiliki cacat yang cukup serius, bilamana dipakai untuk memandang realitas manusia sebagai makhluk yang berkesadaran.

Sebab Akibat (Kausalitas)

Pada tahapan akhir, manusia telah memahami sesuatu secara objektif, yang oleh August Comte disebut sebagai tahapan positif. Sebagian pemikir materialisme positivisme menganggap bahwa semakin majunya ilmu pengetahuan, kepercayaan pada Tuhan semakin merosot.

Kaum materialis, pada dasarnya, menolak konsep-konsep universal dan bahkan menolak adanya persepsi khusus yang disebut sebagai akal yang mampu menangkap hal-hal yang bersifat universal. Mereka membatasi pengalaman manusia hanya pada hal-hal yang bersifat inderawi, serta menolak pengalaman internal seperti ilmu huduri. Bagi mereka, pengalaman internal dianggap sebagai realitas yang tidak objektif, dan bahkan dianggap tidak sesuai dengan standar ilmiah. Menurut pandangan mereka, hal yang bersifat saintifik hanya dapat ditempatkan pada fenomena yang dapat dibuktikan dengan observasi inderawi yang dapat diulang oleh orang lain.

Berdasarkan pandangan ini, para penganut materialisme positivisme cenderung menganggap pembahasan mengenai aspek kejiwaan yang hanya diperoleh melalui pengalaman internal sebagai suatu hal yang tidak bersifat saintifik. Mereka berpendapat bahwa hanya perilaku eksternal yang dapat dijadikan objek penelitian dalam bidang psikologi, sehingga konsekuensinya hanya psikologi behaviorisme yang dianggap bersifat saintifik.

Pada dasarnya fitrah manusia adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari diri mereka sejak awal kelahiran. Pada dasarnya, manusia memiliki kecenderungan untuk mencari kebenaran atau untuk menemukan kebenaran merupakan sifat bawaan manusia.

Agama merupakan kebenaran yang dicari oleh umat manusia. "Materialisme menolak hal-hal yang tidak kelihatan. Bagi materialisme, ada yang sesungguhnya adalah yang keberadaannya semata-mata bersifat material atau sama sekali bergantung pada material. Jadi, realitas yang sesungguhnya adalah alam kebendaan, dan segala sesuatu yang mengatasi alam kebendaan itu haruslah dikesampingkan. Oleh sebab itu, seluruh realitas, hanya mungkin dijelaskan secara materialis."

Kenapa hal tersebut bersifat demikian? Karena kalangan materialisme menganggap bahwa realitas seluruhnya terdiri dari materi. Itu berarti bahwa setiap benda atau kejadian dapat dijabarkan kepada materi atau salah-satu proses materi. Dengan begitu bahwa seorang ilmuwan harus bisa menggunakan pengetahuan matematis dan saintifiknya untuk mengubah alam dan merekonstruksi materi. Tentunya demikian, dampak dari pandangan materialisme ini tidak bisa diletakkan dalam sebuah realitas fundamental atau mendasar, karena dengan berbagai kecenderungan materialisme tidak mengantarkan seseorang kepada puncak dari kesempurnaannya sebagai manusia, yang di mana pada diri manusia itu sendiri terdapat suatu realitas eksternal. Realitas konkret yang menopang ini kemudian di sebut dengan jiwa, yang di mana jiwa

merupakan sesuatu yang bersifat metafisika, dan lebih dari itu, dalam hirarki kosmologi tidak hanya bersifat materi saja, melainkan juga bersifat metafisika sebagai puncak dari keberadaan realitas tertinggi dalam realitas. Oleh sebab itu sikap materialisme terjadi karena ketidakseimbangan antara kehidupan spiritual dan nilai moral individu, serta ketidakpercayaan dan ketidakberanian untuk berkomitmen kepada Tuhan. Keyakinan kepada Allah dan ketaatannya, secara alami membutuhkan jenis yang istimewa dari kebesaran dalam batiniah. Jika seseorang rela mengorbankan dirinya demi mengejar kesenangan fisik dan menjadi seorang materialis, secara perlahan dia akan mulai mengubah cara berpikirnya agar sesuai dengan prinsip kesesuaian dengan lingkungan. Pemikiran-pemikiran yang tinggi dan ibadah kemudian dianggap sebagai aliran yang menurunkan gagasan-gagasan materialistik dan kesia-siaan hidup, serta keyakinan bahwa tidak ada etika yang mengatur dunia dan bahwa semua itu hanyalah kesenangan sesaat.

RESPON MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI TERHADAP POLA PIKIR MATERIALISME

Pertama-tama, penting untuk dicatat bahwa dalam ilmu pengetahuan, klaim tentang keabadian atau ketidakabadian materi tidak selalu dapat dibuktikan secara definitif. Konsep keabadian materi memang merupakan suatu asumsi atau keyakinan filosofis, bukan suatu hasil langsung dari pengamatan empiris atau eksperimen ilmiah.

Namun, argumen kritis terhadap klaim tentang keabadian materi seperti yang Anda sebutkan dapat diajukan. Salah satu kritik yang mungkin adalah bahwa dalam konteks ilmiah, eksperimen dan pengamatan terbatas pada keterbatasan alat dan metode yang digunakan dalam riset ilmiah. Oleh karena itu, sulit untuk secara definitif mengklaim bahwa materi tidak diciptakan atau memiliki keabadian mutlak, karena kita tidak dapat mengamati atau menguji segala sesuatu dalam alam semesta secara langsung. Selain itu, konsep ketidak terbatasan alam semesta dari segi ruang dan waktu juga merupakan hal yang sulit untuk diukur atau dibuktikan secara eksperimental. Meskipun teori-teori fisika seperti teori relativitas dan teori kosmologi memberikan pemahaman tentang sifat ruang-waktu, kita masih memiliki banyak pertanyaan yang belum terjawab tentang sifat alam semesta secara keseluruhan.

Dalam debat filosofis dan teologis, konsep tentang tujuan alam semesta dan implikasi dari keberadaan Sang Pencipta adalah masalah yang kompleks dan subjektif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pandangan tentang masalah ini dapat bervariasi di antara individu dan tradisi pemikiran yang berbeda.

Fenomena alam sering kali merupakan hasil dari interaksi kompleks antara atom-atom materi dan kekuatan-kekuatan fisika yang ada di alam. Contohnya, proses pertumbuhan sebuah pohon dan pembentukan buahnya melibatkan banyak faktor, mulai dari reaksi kimia di dalam tanah dan udara, hingga interaksi dengan serangga penyerbuk dan perubahan musim. Semua ini adalah bagian dari serangkaian peristiwa yang saling terkait, di mana satu peristiwa menjadi syarat atau penyebab bagi

peristiwa berikutnya. Dengan memahami proses ini, kita dapat lebih mendalami dan menghargai kompleksitas alam dan hubungan antara berbagai elemen di dalamnya.

Pendekatan epistemologis yang Anda sebutkan menekankan pentingnya pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang sah. Prinsip ini mengandaikan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan pengalaman sensorik merupakan landasan utama bagi pemahaman kita tentang dunia. Dengan demikian, eksperimen indrawi memainkan peran kunci dalam mengonfirmasi atau menyangkal keberadaan hal-hal materi dan fenomena material.

Namun, penting juga untuk dicatat bahwa ada bidang- bidang lain di luar ranah pengalaman empiris yang juga memiliki peran penting dalam pemahaman kita tentang dunia. Misalnya, matematika dan logika memberikan kerangka kerja untuk pemahaman teoritis yang melampaui apa yang dapat diamati secara langsung. Selain itu, konsep-konsep dalam ilmu sosial, seperti budaya dan nilai, juga tidak selalu dapat direduksi menjadi pengalaman empiris semata.

Dengan demikian, sementara pengalaman empiris memegang peran penting dalam membangun pengetahuan, kita juga perlu mempertimbangkan peran dan batasan dari pendekatan epistemologis lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang alam dan realitas.

Ini membuka diskusi tentang sifat realitas yang lebih luas dan kompleks, yang mungkin mencakup dimensi-dimensi yang tidak sepenuhnya dapat dimengerti atau dijelaskan oleh ilmu pengetahuan yang berorientasi pada materi semata. Diskusi ini memperluas cakupan pemahaman kita tentang alam dan mendorong kita untuk mempertimbangkan berbagai pendekatan epistemologis dan ontologis yang mungkin memberikan pandangan yang lebih holistik tentang realitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwasanya pandangan materialisme barat di dalam memahami memperoleh pengetahuan hakiki, dengan menggunakan panca indera dan pengalaman, tidak dapat di jadikan landasan atau konsekuensi logis untuk memperoleh pengetahuan yang hakiki, karena ruang lingkup panca indra itu terbatas, sedangkan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan hakiki tidaklah bersifat demikian. Maka dari itu, pemahaman materialisme tersebut memiliki kerancuan dalam memperoleh pengetahuan yang benar.
2. Dengan memahami bahwa panca indera tidak dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan ruang lingkup panca indra sangatlah terbatas. Materialisme adalah pandangan yang menjelaskan bahwa pengetahuan atau kebenaran itu hanya melalui proses pengindraan dan pengalaman.

3. Bahwa kemajuan pengetahuan di Barat yang sejalan dengan perkembangan materialisme bukanlah standar absolut yang harus diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral, *Senjakala Metafisika: Dari Hume Hingga Heidegger* (Depok: Koekoesan, 2012)
- Bahesti, Ahmad, *The Necessary Being's Knowledge in Mulla Sadra's View*, vol 2, hal. 302; Lihat juga Sayyed Muhammad Khamenei, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 91; Lihat juga Ahmad Kazemi Moussavi, *Mullā Sadrā's Conception of 'Ilm and 'Ulama*, vol. 1
- Beni Ahmad Subaedi, Atang Abdu Hakim, , *Filsafat Umum dari Metologi sampai Teofilosofis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Bertens K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011)
- Brown, Colin, *Filsafat Iman Kristen*, terj, Lena Suryana dan Sutjipto Subeno (Jakarta: Lembang Reformed Ijili Indonesia 1994)
- Cahaya Khaeroni, *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*
- Copleston, Frederick, *A History of Philosophy: Hobbes to Hume*, vol. 5
- Gharawiyani, Mohsen *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, Husen, Muchtar Islam Itu Indah Refleksi Keimanan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Husen, Muchtar, *Islam Itu Indah Refleksi Keimanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Jan Hardik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Kamal, Muhammad, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*, hal. 97; Lihat juga Hossein Sheikh Rezaee and Mohammad Mansur, *Knowledge as a Muthahhari*, Murtadha Kritik Islam Terhadap Materialisme, (Al-Huda: Jakarta 2001)
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1998) Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Ramli, Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, (Yogyakarta: LKiS, 2013)
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011)
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Wora, Emanuel, , *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Yazdi, M.T. Mishbah, *Iman Semesta*, (Jakarta: Al-huda 2005)
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Iman Semesta, Merancang Paradigma keyakinan diterjemahkan oleh Amuzesye Aqayid*, (Qom, Iran: Sazman Tablighat 1375)
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Iman Semesta, Merancang Paradigma keyakinan diterjemahkan oleh Amuzesye Aqayid*, (Qom, Iran: Sazman Tablighat 1375)
- Yuana, Kumara Ari, *The Greatest Philosophers: 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM-Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, (Yogyakarta; ANDI, 2019)